

Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Budaya Sekolah Islam bagi Karakter Peserta Didik

Tamyliya Nur Azzahra ^{a,1*}, Wibowo Heru Prasetyo ^{a,2}

^a Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ a220180059@student.ums.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Agustus 2022;
Revised: 5 September 2022;
Accepted: 1 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Karakter Religius;
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan;
Budaya Sekolah Islam.

Keywords:

Religious Character;
Pancasila and Civic
Education;
Islamic School Culture.

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai masalah yang krusial diakibatkan merosotnya nilai-nilai karakter. Sehingga, untuk mencegah terjadinya dekadensi moral dibutuhkan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Budaya Sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Budaya Sekolah Islam di dalam memperkuat karakter religius. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan integrasi Budaya Sekolah Islam memengaruhi penguatan karakter religius bagi peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas bervariasi dan tidak monoton. Guru mengkombinasikan penyampaian materi dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mendorong internalisasi karakter religius dalam diri peserta didik. Studi ini merekomendasi penguatan nilai-nilai karakter dapat berhasil apabila terjalin kerja sama di antara pihak sekolah, guru, dan peserta didik.

ABSTRACT

Analysis of the Application of the Character of Caring for the Environment in Green Schools. Education in Indonesia is still experiencing various crucial problems due to the decline in character values. Thus, to prevent moral decadence, a religious character is needed through learning Pancasila Education and Citizenship and Islamic School Culture. This study aims to explore the integration of Pancasila and Civic Education learning with Islamic School Culture in strengthening religious character. This research was conducted at Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation activities. The validity of the data is obtained through triangulation techniques and member checks. The results showed that the learning of Pancasila and Civic Education with the integration of Islamic School Culture influenced the strengthening of religious character for students. The learning of Pancasila and Civic Education contained in the classroom and outside the classroom is varied and not monotonous. The teacher combines the delivery of material related to verses of the Qur'an, thus encouraging the internalization of religious character in students. This study recommends that strengthening character values can be successful if cooperation is established between schools, teachers, and students.

Copyright © 2022 (Tamyliya Nur Azzahra & Wibowo Heru Prasetyo). All Right Reserved

How to Cite : Azzahra, T., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi Pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam: Urgensi Karakter Religius bagi Pelajar Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/7319>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai masalah yang krusial diakibatkan merosotnya nilai moral yang menimbulkan stigma buruk dalam masyarakat terhadap dunia pendidikan (Loyensya, 2019). Salah satunya adalah merosotnya nilai karakter bangsa yang disebabkan adanya pelanggaran etika sosial maupun susila, kekerasan dalam berbagai bentuk seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, serta pelanggaran-pelanggaran lainnya (Ningsih, 2020). Hal yang masih sering dijumpai praktik budaya yang tidak selaras dengan pendidikan karakter yang mirisnya berada dalam lingkup lembaga pendidikan di Indonesia. Kultur sekolah maupun madrasah yang dapat dikatakan tidak baik atau tidak pantas masih mewarnai lembaga pendidikan saat ini, seperti budaya tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, hingga pelecehan seksual (Rahman dkk., 2019). Hal ini tentunya sangat disayangkan karena begitu bertentangan dengan visi, misi, serta tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Fenomena tersebut salah satunya diakibatkan karena kurangnya pendidikan karakter yang mencakup pendidikan nilai moral dalam diri individu maupun kelompok terkait. Hal ini tidak hanya terjadi pada sekolah umum, melainkan juga marak terjadi pada sekolah berbasis agama (Nasution, 2021). Penanaman nilai karakter sangat penting bagi pelajar, di mana hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn (Nata, 2019). Selain melalui pembelajaran PPKn, untuk mencegah terjadinya dekadensi moral dibutuhkan juga karakter religius dalam diri pribadi peserta didik maupun dalam diri tiap individu yang dapat dipengaruhi dengan pembiasaan yang terdapat di sekolah. Keduanya tentunya tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan satu sama lain (Zubaedi, 2011).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada baik dalam jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi karena berfokus pada penguatan karakter (Dharma dan Siregar, 2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting untuk mendidik generasi bangsa agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga memiliki karakter yang baik sehingga secara sukarela mengikatkan diri pada norma ataupun nilai-nilai moral (Sulaiman, 2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga membahas terkait nilai budi pekerti, hak-hak asasi manusia dengan menekankan hubungan antar warga negara, hubungan antar warga negara dengan pemerintahan, serta hubungan antar negara (Darmadi, 2010; Yani, 2019).

Namun mirisnya, karena dianggap kaku dan membosankan banyak peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran PPKn (Sunarso, 2009; Tirtoni, 2016). Hal ini juga dipertegas dalam beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, di mana dalam kegiatan pembelajaran PPKn guru dalam mengajar masih bersifat monoton dan hanya menggunakan metode ceramah (Wahab dan Sapriya, 2011). Selain hal tersebut, pembelajaran PPKn dianggap terlalu disiplin dan memiliki banyak materi yang mengakibatkan peserta didik menjadi bosan ketika pembelajaran (Winataputra, 2007). Karena pembelajaran PPKn yang dianggap kaku dan membosankan, menyebabkan peserta didik enggan untuk mempelajari PPKn. Hal ini semakin mengakibatkan dekadensi moral dan karakter diri dalam pribadi setiap individu. PPKn yang notabene merupakan pendidikan yang berguna untuk menanamkan karakter dalam diri individu, kini semakin lama semakin pudar. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai masalah yang krusial (Loyensya, 2019). Selain melalui Pendidikan Kewarganegaraan, penguatan nilai-nilai karakter juga dapat melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan gambaran menyeluruh yang mencerminkan hubungan

antar individu maupun pembiasaan yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sekolah, sekaligus merupakan suatu kepribadian yang dimiliki suatu sekolah dengan maksud dan tujuan untuk memberikan karakteristik yang unik dan berbeda dari sekolah lainnya, hal ini merupakan ciri khas yang dapat dilihat dari nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan juga tindakan yang terdapat di dalam sekolah tersebut (Sahruli dkk., 2017; Suharsaputra, 2010).

Karakter religius tidak dapat terlepas dari Pendidikan Kewarganegaraan, karena karakter tersebut merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang berhubungan erat dengan pendidikan kewarganegaraan. Karakter religius merupakan bagian dari karakteristik dalam diri pribadi individu yang dengan sendirinya menggambarkan personalitas sebagai internalisasi terhadap nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari sosialisasi nilai religius di sepanjang kehidupannya (Yanuarti, 2018). Pendidikan kewarganegaraan membawa pengaruh terhadap proses pengembangan karakter pada setiap diri individu, serta memiliki peran penting dalam membangun karakter bagi generasi millennial (Sari dkk., 2019). Dinham (2020), menyerukan peningkatan kebijakan yang mendukung agama dan literasi keyakinan di semua aspek pendidikan untuk pendidikan agama, sekolah dasar, sekolah menengah, pasca-sekolah menengah, pengembangan profesional dalam profesi dan tempat kerja, serta pendidikan masyarakat. Karena dengan adanya nilai-nilai agama sangat mendukung nilai-nilai sosial dan etika, serta memungkinkan agama untuk dilihat dari sudut pandang baru khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (KOPS, 1952; Poulter, 2017).

Beberapa riset menunjukkan bahwa diperlukan pendidikan karakter untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di dunia pendidikan. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, banyak hal-hal yang menopang serta memperkuatnya. Hal-hal tersebut berupa pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, serta Pendidikan Kewarganegaraan (Arifin, 2009; Noormawanti, 2017). Kemudian, riset-riset terdahulu juga memaparkan bahwa penanaman nilai karakter melalui pembelajaran PPKn sangat penting bagi pelajar (Nata, 2019). Melalui pembelajaran PPKn akan membentuk nilai karakter dalam diri individu yang salah satunya merupakan karakter religius, sekaligus memiliki peran penting dalam membangun karakter bagi generasi milenial (Budiman, 2018; Sari dkk., 2019). Kemudian selain penelitian-penelitian tersebut, penguatan nilai-nilai karakter yang mana salah satunya merupakan karakter religius juga dapat melalui budaya sekolah (Sahruli dkk., 2017; Suharsaputra, 2010).

Riset-riset terdahulu sangat penting sebagai referensi sekaligus pandangan bagi peneliti. Namun, riset-riset tersebut belum terfokus pada penguatan karakter religius melalui integrasi pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam. Riset-riset terdahulu dalam penguatan nilai karakter hanya terfokus pada penggunaan pembelajaran PPKn atau Budaya Sekolah saja, sehingga belum mengintegrasikan keduanya. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, masih belum banyak penelitian yang berfokus pada penguatan karakter religius melalui integrasi pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam (Suyatno dkk., 2019). Hal ini kemudian dipertegas oleh riset Albertus (2018), yang menyatakan bahwa pembahasan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah masih sangat sedikit. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bersama bahwa belum ada penelitian yang membahas terkait penguatan karakter religius melalui integrasi pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin menyempurnakan riset-riset terdahulu dengan menghadirkan kebaruan sebagai sumbangan dalam dunia pendidikan melalui riset dengan judul Integrasi Pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam: Urgensi Karakter Religius bagi Pelajar Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun tempat penelitian ini berada di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta yang merupakan salah satu Sekolah Islam yang sesuai dengan sasaran peneliti. Subjek penelitiannya adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PPKn, dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Ketiga subjek ini berhubungan erat dengan substansi yang telah dibahas dan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member check* untuk keabsahan data. Temuan data yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti juga memberitahu responden terkait kerahasiaan data dengan menuliskan identitas mereka secara anonim (contoh: *Female Guru/FG*, *Female Siswa/FS*, dan *Male Kurikulum/MK*).

Hasil dan Pembahasan

Karakter religius notabene bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, sehingga peserta didik dalam menghadapi kemerosotan moral mampu untuk membentengi diri pribadi. Karakter religius sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik, karena dengan adanya nilai religius di dalam diri pribadi akan membuat seseorang berusaha untuk selalu berbuat baik sekaligus mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan FS₃ sebagai berikut.

“..selalu ingat kalau perbuatan buruk itu pasti, pasti ada akibatnya. Jadi kita sama guru selalu diingatkan buat berbuat baik sama menaati perintah Allah, itu selalu salat, selalu ngaji lah biasanya gitu sih. Kalau saya sih selalu mengingat Allah, selalu percaya gitu, kalau Allah itu yang selalu membantu kita dalam keadaan apapun gitu lebih dari manusia gitu ya” (FS₃).

Kemudian imbuhnya,

“..kalau mau berbuat sesuatu yang jahat, seeperti menyontek itu ingat Allah gitu ya. Jadi saya mengurungkan niat untuk menyontek, kita tuh jadi jarang nyontek gitu, terus jadi inget sama teman. Dalam Islam kan diwajibkan untuk membagi ilmu sama temen-temen gitu ya, jadi gak boleh cuman pingin maju sendiri, jadi kita sering ngajarin temen yang gak bisa begitu” (FS₃).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan FS₃ di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya nilai karakter religius dalam diri individu akan membuat seseorang tersebut berusaha untuk selalu berbuat baik. Bukan hanya itu saja, dengan adanya nilai religius akan membuat individu mampu untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Sehingga di era disrupsi seperti saat ini, untuk mengatasi kemerosotan moral sangat dibutuhkan adanya penguatan karakter religius. Hal ini juga disampaikan oleh informan FS₁ sebagai berikut.

“Penguatan karakternya itu dari sekolah itu kayak harus gimana itu dikuatin apa ya lewat pembelajaran yang di sekolah eee kayak fikih, terusan akidah akhlak buat akhlak.. akhlak dari siswa-siswanya tuh biar baik, enggak.. enggak jadi anak.. kayak anak-anak berandalan yang gak jelas kayak begitu” (FS₁).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan FS₁, dapat kita ketahui bahwa dengan penguatan karakter religius baik itu melalui fikih, akidah dan akhlak akan membuat peserta didik memiliki karakter serta perilaku yang baik. Sehingga peserta didik tidak menjadi seperti individu-individu yang berperilaku kurang baik.

Ketika peneliti melaksanakan observasi dan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, implementasi karakter religius di lingkup sekolah sudah sangat terlihat. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung oleh peneliti, di mana seluruh warga sekolah saling bahu membahu dalam kegiatan-kegiatan berlandaskan Islam, tata cara berpakaian yang sopan, kemudian peserta didik dalam berucap juga santun, serta lingkungan sekolah yang notabene sudah bercirikan Islam membuat penguatan karakter religius menjadi lebih mudah, baik itu melalui pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah maupun dari pembelajaran yang berlangsung ketika di dalam dan di luar kelas.

Melalui kontribusi pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, masih belum ada penelitian yang berfokus pada penguatan karakter religius melalui integrasi pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam, di mana dalam konteks Indonesia sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter religius merupakan nilai yang dianggap sangat krusial (Suyatno dkk., 2019). Penguatan karakter religius sendiri dapat dipengaruhi dengan adanya pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah Islam. Penguatan karakter religius sangat erat kaitannya dengan kedua hal tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan FG sebagai berikut.

“.....kalau menurut saya ada hubungan atau korelasinya di mana pembelajaran PPKn pada dasarnya bertujuan untuk membentuk jiwa dan karakter dari warga negara yang baik, tentunya berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Karakter Pancasilais didapatkan dengan melaksanakan nilai-nilai praksis yang ada dalam sila Pancasila, sedangkan budaya sekolah Islam merupakan penanaman nilai yang dapat membentuk karakter tersebut” (FG).

Kemudian imbuhnya,

“Penguatan religius menurut saya memang dipengaruhi oleh budaya sekolah, namun mungkin kalau pembelajaran PPKn ada juga pengaruhnya tapi tidak sebanyak pengaruh yang diberikan oleh budaya sekolah nggih, karena dalam pembelajaran PPKn materi muatan yang ada kita yang masih mengacu kurikulum 2013 dengan muatan materinya beragam seperti misalnya tentang wawasan nusantara, integrasi negara, dan lain-lain. Kalau menurut saya penguatan karakter justru lebih dipengaruhi dari budaya sekolah dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dapat meningkatkan karakter religius siswa. Dan itu merupakan tanggung jawab semua warga sekolah untuk melaksanakannya sehingga bisa menciptakan karakter religius” (FG).

Berdasarkan pemaparan informan FG di atas selaku Guru PPKn, dapat kita ketahui bersama bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam dalam penguatan karakter religius. Hal ini terlihat dari tingkah laku peserta didik yang mencerminkan sikap religius. Seperti cara berpakaian yang sopan, cara bertutur kata yang santun, rajin beribadah, dan selalu mengucapkan salam ketika bertegur sapa. Hal ini membuktikan bahwa melalui pembiasaan-pembiasaan dapat menguatkan karakter religius. Kemudian melalui pembelajaran PPKn juga dapat menguatkan karakter religius, di mana ketika hendak melaksanakan pembelajaran PPKn peserta didik mengawali dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Oleh sebab itu, penguatan karakter religius dapat dipengaruhi dengan adanya pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah Islam yang terdapat di sekolah, meskipun

pengaruh Budaya Sekolah Islam lebih besar dibanding pembelajaran PPKn. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Kemudian informan FS₄ menambahkan sebagai berikut.

“Iyaa. Mungkin ada salah satunya mungkin disiplin, terus rajin gitu ya Mbak. Religius itu kayak rajin mengaji juga, terus kayak apa ya, kayak apa.. berdoa sebelum melakukan sesuatu lah juga bisa. Soale kan eee PPKn kan berkaitan sama tanggung jawab, disiplin gitu kan Mbak, yo jadi sebagai seorang Muslim yo melakukan kewajibane to. Jadi ada pengaruhnya, soale kan PPKn di sekolah ada ya mungkin ada sing siswa sing menerapkan nilai-nilainya terus disangkutpautkan sama religius. Oh aku harus gini, aku harus gitu yang menguatkan karakter religius” (FS₄).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan FG dan FS₄, kita dapat mengetahui bersama bahwa penguatan karakter religius dapat dipengaruhi dengan adanya pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah Islam. Melalui pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah Islam, peserta didik mampu untuk menguatkan nilai-nilai karakter di dalam diri pribadi mereka.

Terdapat berbagai cara maupun strategi yang dilakukan baik oleh Guru maupun peserta didik untuk menguatkan karakter religius yang dipengaruhi dengan adanya pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan FG sebagai berikut.

“Strateginya saat pembelajaran ditanamkan nilai-nilai yang menyangkut materi yang mau diajarkan dengan mengambil dari ayat-ayat suci Al-Qur’an, memberikan contoh lewat video tentang karakter-karakter yang menjadi budaya sekolah Islam serta integrasi dengan nilai Pancasila yang ada, misalkan nilai kemanusiaan dengan bersikap peduli dengan lingkungan sekitar seperti hal-hal kecil yang bisa dilakukan anak, contohnya menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan disaat pembelajaran. Bisa dengan studi kasus menayangkan sebuah kasus yang kemudian ditelaah nilai-nilai apa yang bisa diambil hikmahnya. Ada juga tugas-tugas yang saya berikan, yang bentuknya lebih ke kegiatan yang bisa menjadi sarana menerapkan nilai-nilai Pancasila serta budaya sekolah Islam” (FG).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan FG di atas, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh informan seperti mengaitkan materi PPKn dengan ayat-ayat Al-Qur’an, memberikan contoh melalui video-video, studi kasus, serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh informan. Kemudian strategi dari peserta didik sendiri adalah sebagai berikut, seperti yang disampaikan oleh informan FS₁.

“Strateginya tu yang pertama itu dalam diri sendiri dulu itu harus nguatin niat biar harus kayak berubah lebih baiknya setiap hari gitu, terus kalau dari luar lingkungannya itu harus pilih-pilih teman sama apa ya.. ah jadi kan sekarang kan *gadget* itu juga ngaruhi banget, harus pinter-pinter apa ya menyaring informasi dalam *gadget* begitu” (FS₁).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan FS₁ selaku peserta didik, dapat kita ketahui bersama bahwa untuk membentuk nilai karakter religius dalam diri pribadi, cara yang digunakan adalah diawali dengan diri sendiri terlebih dahulu dan lebih bijak dalam menyaring informasi di dalam *gadget*. Hal senada juga disampaikan oleh informan FS₂ sebagai berikut.

“.....di sekolah ada organisasi-organisasi gitu Mbak, yang bersangkutan dengan religius kayak gitu. Kalau dari diri sendiri sih kalau saya lebih menguatkan diri sama sering

ibadah, sama doa juga. Kalau guru sering sih kalau ngasih nasihat-nasihat kayak gitu, motivasi” (FS₂).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan FS₂ selaku peserta didik, mereka mengatakan bahwa untuk membentuk nilai karakter religius dalam diri mereka, cara yang mereka gunakan adalah dapat melalui organisasi-organisasi yang terdapat di sekolah, diawali dengan menguatkan diri sendiri terlebih dahulu, serta melalui nasihat-nasihat berupa motivasi dari Guru.

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh informan, dapat ditarik garis besar bahwa pembelajaran PPKn yang notabene bertujuan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan untuk menguatkan nilai-nilai karakter bagi individu, khususnya karakter religius. Selain melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan-pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga berpengaruh dalam menguatkan karakter religius. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, khususnya di kelas XII IPS 2 diperoleh temuan seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Penguatan Karakter Religius melalui Integrasi Pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam

Dimensi	Indikator Karakter	Temuan
Umum (Utami, 2014).	Sikap Cinta Damai	Ketika ada peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan pembiasaan di sekolah, Guru memberikan teguran secara halus dan tidak menggunakan kekerasan.
	Toleransi	Peserta didik dalam berteman tidak membedakan satu dengan yang lain meskipun berbeda agama. Selain hal tersebut mereka dalam berteman tidak membedakan antara yang cantik dengan yang jelek, ataupun yang kaya dengan yang miskin.
	Melaksanakan Ajaran Agamanya	Guru serta peserta didik setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran PPKn selalu membaca doa terlebih dahulu, membaca Al-Qur'an, melafalkan Asmaul Husna, melaksanakan salat Duha dan salat Zuhur bersama-sama.
	Menghargai Orang Lain	Ketika pembelajaran PPKn berlangsung, peserta didik tidak berbicara sendiri maupun bersikap gaduh, sehingga mereka mampu untuk menghargai Guru yang sedang menyampaikan materi di dalam kelas.
	Hidup Rukun	Seluruh warga sekolah mampu untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah, sehingga mereka mampu untuk hidup rukun.
Sekolah dan Kelas (Daryanto dan Suyatri, 2013).	Merayakan hari-hari besar keagamaan	Sekolah ketika Idul Adha mengadakan kegiatan bakti sosial untuk penyembelihan dan pembagian kurban. Bukan hanya Guru yang ikut andil, melainkan terdapat perwakilan dari

Dimensi	Indikator Karakter	Temuan
		peserta didik yang mengikuti organisasi ROHIS dan OSIS.
	Memiliki fasilitas untuk beribadah	Terdapat fasilitas untuk beribadah berupa tempat wudu dan masjid di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.
	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	Sebelum memulai pembelajaran PPKn peserta didik berdoa terlebih dahulu, begitu juga setelah selesai kegiatan pembelajaran.
	Memberikan kesempatan peserta didik untuk beribadah.	Sekolah membuat jadwal rutin untuk salat Duha dan salat Zuhur berjemaah. Peserta didik diberikan waktu istirahat pertama selama 15 menit untuk melaksanakan salat Duha. Kemudian, istirahat kedua diberikan waktu selama 45 menit untuk melaksanakan salat Zuhur berjemaah.
Pembentukan Karakter (Lickona, 1991).	<i>Moral Knowing</i>	Peserta didik sudah mampu untuk membedakan perilaku baik dan buruk. Hal tersebut diketahui oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan mereka. Contohnya adalah ketika dalam pertemanan, mereka memutuskan untuk berteman dengan orang-orang yang memiliki perilaku baik, dan sebisa mungkin tidak berteman dengan orang yang memiliki perilaku yang buruk.
	<i>Moral Feeling</i>	Menurut peserta didik, untuk menguatkan karakter religius dalam diri mereka. Mereka mengatakan kepada diri sendiri untuk menanamkan dalam hati bahwa apa yang ditanam, itu yang dituai. Ketika mereka berbuat baik, maka kebaikan tersebut kembali ke mereka, begitu juga ketika mereka berbuat buruk. Hal tersebut membuat peserta didik mampu untuk lebih menguatkan karakter religius di dalam diri mereka.
	<i>Moral Doing</i>	Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menerapkan Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mencerminkan karakter religius dengan cara lebih disiplin dalam melaksanakan salat 5 waktu, kemudian membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa indikator-indikator yang menyatakan karakter religius baik dalam lingkup umum, lingkup sekolah maupun kelas, serta tahapan-tahapan pembentukan karakter religius sendiri tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta pembelajaran PPKn yang terdapat di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PPKn dengan Budaya Sekolah Islam memiliki pengaruh serta kontribusi yang besar terhadap keberhasilan penguatan karakter religius dalam diri peserta didik. Namun, tentunya sekolah juga ikut andil dalam keberhasilan penguatan karakter religius tersebut.

Simpulan

Penguatan karakter religius sangat penting ditanamkan dalam diri individu, karena dengan adanya nilai religius di dalam diri pribadi akan membuat seseorang berusaha untuk selalu berbuat baik, sekaligus mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Selain hal tersebut, di era disrupsi seperti saat ini dengan adanya nilai religius maka peserta didik mampu untuk membentengi diri pribadi dalam menghadapi kemerosotan moral. Pembelajaran PPKn yang notabene bertujuan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan untuk menguatkan nilai-nilai karakter bagi individu, khususnya karakter religius. Selain melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan-pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga berpengaruh dalam menguatkan karakter religius. Oleh sebab itu, penguatan nilai karakter religius sangat penting untuk ditanamkan dalam diri individu maupun peserta didik. Hal ini dapat berhasil apabila dari pihak-pihak terkait seperti sekolah, guru, dan peserta didik itu sendiri mau untuk bekerja sama.

Referensi

- Albertus, D. K. (2018). *Pendidikan karakter berbasis kelas*. PT. Kanisius.
- Arifin, M. (2009). *Kapita selekta pendidikan islam*. Bumi Aksara.
- Budiman. (2018). Hubungan pendidikan agama islam dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal UIN Banten*, 19(8).
- Darmadi, H. (2010). *Pengantar pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Daryanto, & Suyatri. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2015). Internalisasi karakter melalui model project citizen pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v6i2.2293>
- Dinham, A. (2020). *Religion and belief literacy: reconnecting a chain of learning*. Policy Press.
- KOPS. (1952). *Kansakoulun opetussuunnitelmakomitean mietintö II [report of the elementary school committee II]*. Valtioneuvoston kirjapaino.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Loyensya, E. A. (2019). *Degradasi moral akademik generasi milenial, salah siapa?* ITS NEWS. <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2021). *Urgensi pengembangan pendidikan agama islam*.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan karakter untuk menjawab tantangan abad ke-21*. UIN Jakarta.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian terapan*. Gajah Mada University Press.
- Ningsih, T. (2020). Implementasi pendidikan karakter. *STAIN Press*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Noormawanti, N. (2017). Pendidikan karakter di indonesia dalam tinjauan psikologis. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.24127/att.vii01.339>
- Poulter, S. (2017). From citizenship of god's kingdom to liberal individualism? a critical historical analysis of finnish religious education. *British Journal of Religious Education*, 39(2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1110113>
- Rahman, A., Mintasih, D., Sarwadi, Suharto, Mujahada, K. S., Nuryana, Z., Purwanto, S., Primaningtyas, M., Setyawan, C. E., Anam, S., Mukhtarom, Jumadi, Husna, D., Wiranata, R. R. S., Rubini, Farida, Musyrifah, Mudaris, H., Usman, A. M., Masduki., Y. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Komojoyo Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>

- Sari, E. V. I. K., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Dalam Proses Pembelajaran Pkn Kelas Iv A Di Sdn Karya Mukti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas*.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Sulaiman, A. (2015). Pancasila dan Kewarganegaraan. In *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 7, Issue 9).
- Sunarso, S. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim Ke Rezim. *Humanika*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3784>
- Suyatno, Jumintono, Pambudi, D., Mardati, A., & Wantini. (2019). Strategi pendidikan nilai dalam bahasa indonesia. *Jurnal Intsruksi Internasional*.
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Buku Baik.
- Utami, A. T. (2014). Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD negeri kutowinangun kebumen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8).
- Wahab, & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan PPKn*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra. (2007). *Strategi Belajar Mengajar PPKn*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yani, A. (2019). Pendidikan kewarganegaraan. *Universitas Esa Unggul*.
- Yanuarti, E. (2018). Pengaruh Sikap Religiusitas terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat kelurahan dusun curup kabupaten rejang lebong. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1). <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.387>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.